

Analisis resepsi khalayak pada pemberitaan kasus kekerasan Novia Widyasari di kumparan.com

Savira Indah Rahmadanti
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
saviraindah.2018@student.uny.ac.id

Suranto
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
suranto@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi atau pemaknaan dalam diri khalayak terhadap kasus kekerasan seksual Novia Widyasari di Kumparan.com dan untuk mengidentifikasi posisi pemaknaan khalayak terhadap kasus kekerasan seksual Novia Widyasari di Kumparan.com. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis reseptif. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi partisipasi untuk pengumpulan datanya dan dilakukan terhadap khalayak pembaca kasus kekerasan seksual Novia Widyasari di Kumparan.com. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang merupakan mahasiswa yang tersebar di universitas di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk menguji keabsahan datanya, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Resepsi khalayak terhadap berita akan diklasifikasikan dengan menggunakan teori resepsi milik Stuart Hall yang terbagi atas khalayak posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Penelitian ini membuktikan bahwa latar belakang pengetahuan (frame of knowledge) dan kebiasaan dalam bermedia memengaruhi bagaimana khalayak dalam meresepsi pesan. Sehingga interpretasi khalayak terhadap ke-3 topik terkait berita kasus kekerasan seksual Novia Widyasari, yaitu keputusan Novia Widyasari dalam mengakhiri hidupnya, labelisasi korban terhadap Novia, dan putusan hukum Bripda Randy menjadi bervariasi. Interpretasi tersebut pada akhirnya diklasifikasi menggunakan 3 posisi penonton menurut teori resepsi Hall, yaitu dominant, negotiated, and opposition position. Meskipun khalayak berada di posisi yang sama dari klasifikasi Hall, tetapi perspektif yang dijadikan acuan dapat berbeda. Hal tersebut bergantung pada latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan latar belakang sosial.

Kata kunci : Analisis Resepsi, Kekerasan, Novia Widyasari

Abstract

This study aims to determine the reception or meaning in the audience towards the Novia Widyasari sexual violence case in Kumparan.com and to identify the position of audience meaning towards the Novia Widyasari sexual violence case in Kumparan.com. The approach taken in this study is a qualitative approach with receptive analysis methods. This study used the method of observation and participation observation for data collection and was conducted on the audience of readers of the Novia Widyasari sexual violence case in Kumparan.com. The informants in this study amounted to six people who were students spread across universities in Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. To test the validity of the data, this study used source triangulation. Audience reception to news will be classified using Stuart Hall's reception theory which is divided into audiences of dominant positions, negotiation, and opposition. This research proves that background knowledge (frame of knowledge) and media habits affect how audiences perceive messages. So that the audience's interpretation of the 3 topics related to the news of the Novia Widyasari sexual violence case, namely Novia Widyasari's decision to end her life, the labeling of the victim against Novia, and Bripda Randy's legal verdict varies. The interpretation is ultimately classified using 3 audience positions according to Hall's reception theory, namely dominant, negotiated, and opposition position. Although audiences are in the same position of Hall's classification, the perspectives used as references can differ. It depends on background knowledge, experience, and social background.

Keywords : Reception Analysis, Violence, Novia Widyasari

PENDAHULUAN

Resepsi secara garis besar menitikberatkan pada studi analisis makna, pengalaman khalayak, dan interaksi khalayak dengan teks media. Proses yang dialami khalayak dalam mengidentifikasi, menginterpretasi, dan merespon sebuah berita yang sama bisa menjadi berbeda antara satu individu dengan individu lain. Ada beberapa faktor yang memengaruhi perbedaan pemaknaan dari khalayak, diantaranya jenis kelamin, gender, kelas ekonomi, sosial, ras, tingkat pendidikan, usia, agama, budaya, afiliasi politik (Maharani, 2020: 32). Faktor-faktor ini memengaruhi bagaimana cara khalayak sebagai individu dalam memaknai teks media berita. Keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang dimiliki tiap individu menjadikan tiap individu untuk memiliki nilai, doktrin, dan pengalamannya masing-masing. Nilai, doktrin, dan pengalaman yang sifatnya unik inilah yang mampu membuat khalayak memaknai suatu fenomena secara personal sesuai dengan apa yang mereka yakini.

Khalayak dalam konsep analisis resepsi dianggap mampu memproduksi sendiri makna dari berita yang disampaikan oleh media. Secara aktif mereka mencari yang diinginkan dari media massa. Khalayak selanjutnya melakukan interpretasi sesuai dengan kebutuhannya. Dalam diri khalayak, terdapat khalayak yang kritis yang tidak begitu saja menerima informasi dari media. Khalayak yang kritis ini mampu menyeleksi, mengolah, dan memahami informasi dengan baik. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, mereka dapat memilah, memilih, dan mengadopsi informasi yang menurutnya baik dan bermanfaat bagi dirinya, dan mereka juga dapat mengabaikan informasi yang dinilai tidak dibutuhkan. (Ramdani, 2017: 21)

Teori resepsi secara langsung juga mematahkan teori komunikasi lain yaitu teori peluru atau jarum hipodermik yang mengasumsikan bahwa media memiliki kekuatan yang sangat perkasa dan komunikasi dianggap pasif atau tidak tahu apaapa. Teori resepsi menjelaskan bahwa khalayak tidak akan secara mentah-mentah menerima ideologi suatu media. Khalayak akan sangat mungkin untuk dapat mengembangkan pemikirannya sendiri atau bahkan menolak sama sekali ideologi sebuah media sesuai. Proses khalayak dalam bermedia tidak hanya berhenti sampai di tahap

memaknai sebuah pesan media. Khalayak saat ini sangat mungkin untuk memberikan respon terhadap sebuah pesan media sesuai dengan pemaknaan yang telah dibentuk oleh khalayak itu sendiri. Respon atau tanggapan khalayak saat ini dapat disalurkan melalui media sosial atau laman berita *encoding* yang menyediakan kolom komentar. Proses yang terjadi pada khalayak mulai dari menginterpretasi, memaknai hingga memberikan respon dapat terjadi karena media sosial memiliki karakteristik interaktif yang memungkinkan khalayak untuk beraktivitas dan berkolaborasi (Nasrullah, 2015: 34). Respon yang dihasilkan dari proses interpretasi khalayak ini menunjukkan bahwa khalayak memiliki peran aktif dalam bermedia. Aktivitas bermedia ini mencakup proses pemahaman, pemaknaan, pengkonstruksian pesan yang diterima melalui indera (Pujileksono, 2016: 164).

Berita yang hangat untuk direspon oleh khalayak dalam bermedia adalah berita terkait kekerasan seksual. Kekerasan seksual menjadi berita yang masif untuk diwartakan di media karena tingkat kekerasan seksual di Indonesia cenderung tinggi. Tangri, Burt, dan Johnson (dalam Wall, 1992) menjelaskan bahwa tingginya tingkat kekerasan seksual salah satunya disebabkan karena budaya patriarki yang masih mengakar yang diperkuat dengan kepercayaan dan agama seperti di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, kekerasan seksual meningkat sejak tahun 2019 sampai 2021. Pada tahun 2019, jumlah anak korban kekerasan seksual mencapai 6.454, kemudian meningkat menjadi 6.980 di tahun 2020. Selanjutnya dari tahun 2020 ke tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 25,07 persen menjadi 8.730. Kasus kekerasan seksual yang sejak akhir tahun 2021 menjadi sorotan adalah kasus kekerasan seksual yang dialami oleh Novia Widyasari.

Kasus kekerasan Novia Widyasari layak untuk dikaji karena kasus ini memberikan gambaran baru terhadap masyarakat bahwa kekerasan seksual tidak hanya seputar pemerkosaan. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam bentuk lain seperti yang terjadi kepada Novia Widyasari. Novia Widyasari mengalami kekerasan seksual dalam bentuk manipulasi hubungan romantis dan pemaksaan aborsi yang dilakukan oleh pacarnya yaitu Bripda Randy Bagus, yang saat kekerasan itu terjadi berstatus

sebagai polisi. Novia Widyasari seseorang mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Brawijaya. Jasad Novia Widyasari ditemukan di samping pusara ayahandanya, di Mojokerto, Jawa Timur. Meninggalnya Novia Widyasari lantas menjadi pertanyaan besar bagi masyarakat terkait apa sebenarnya alasan meninggalnya mahasiswi yang bercita-cita sebagai guru tersebut. Terlebih, setelah ditemukannya juga botol mencurigakan yang setelah diteliti merupakan racun yang mengandung potassium sianida di sekitar lokasi ditemukannya korban.

Meninggalnya Novia Widyasari lantas diberitakan di berbagai media. Salah satu kanal berita *encoding* yang gencar memberitakan terkait kasus Novia Widyasari adalah Kumparan.com. Pemberitaan ini tentu menuai berbagai bentuk respon dan interpretasi dari masyarakat. Masyarakat ada yang menganggap bahwa berita meninggalnya Novia Widyasari hanya sebagai berita kasus bunuh diri. Sebagian lain percaya bahwa kasus Novia Widyasari bukanlah kasus bunuh diri biasa karena dibalik itu ada alasan kuat mengapa Novia Widyasari memilih untuk mengakhiri hidupnya hingga menjadikannya sebagai korban. Respon dari khalayak terhadap berita meninggalnya Novia Widyasari berupa respon yang positif dan negatif. Respon positif merupakan respon yang dominan dengan menganggap bahwa Novia Widyasari sebagai korban dan Bripda Randy merupakan te rsangka tunggal atau orang yang bersalah dan bertanggung jawab penuh atas kematian Novia Widyasari. Namun, respon negatif juga tetap ada yang menganggap bahwa keputusan Novia Widyasari dalam mengakhiri hidupnya merupakan keputusan yang salah dan Novia Widyasari bukanlah dianggap sebagai korban.

Berita mengenai meninggalnya Novia Widyasari menjadi sangat menarik karena sangat kompleks. Hal ini karena budaya untuk menyalahkan korban kekerasan seksual atau victim blaming masih sangat kental. Khalayak juga masih menghubungkan isu seksual dengan spiritualitas atau agama. Sebagai contoh, untuk kekerasan seksual seperti pemerkosaan, masih banyak orang yang mempertanyakan apa pakaian korban karena jika korban menggunakan pakaian terbuka maka akan dianggap mengundang pelaku untuk memerkosanya. Victim Blaming juga terjadi di kasus kekerasan Novia Widyasari karena

menganggap bahwa Novia Widyasari juga bersalah karena jauh dari agama dengan melakukan hubungan seksual di luar nikah dengan Bripda Randy. Sehingga, terlepas dari bentuk manipulasi dan pemaksaan aborsi yang dilakukan oleh Bripda Randy, Novia Widyasari juga turut andil dalam melakukan kesalahan.

Berita tentang meninggalnya Novia Widyasari dikabarkan pertama kali melalui media sosial Twitter, lalu kemudian diangkat ke portal berita *encoding* dan portal berita media konvensional. Portal berita *encoding* yang memberitakan tentang meninggalnya Novia Widyasari diantaranya adalah Kumparan.com. Sebagian besar dari berita tentang kematian gadis tersebut adalah tentang kronologis meninggalnya, latar belakang, hingga kehidupan pribadi korban.

Kasus kekerasan Novia Widyasari pertama kali disebarakan melalui portal media *encoding* dan media sosial. Berita-berita ini mengabarkan mulai dari kronologi, latar belakang, hingga perkembangan penyelidikan dan putusan dari kasus Novia Widyasari. Kumparan.com juga menjadi salah satu portal berita *encoding* yang juga menyediakan kolom komentar bagi para pembaca dan melakukan konvergensi media dengan memiliki akun official di beberapa media sosial, seperti Twitter dan Instagram. Khalayak pada pemberitaan kasus kekerasan Novia Widyasari merupakan khalayak yang cenderung aktif dalam memberikan respon dan interpretasi atas pemberitaan kasus ini. Hal ini terjadi karena kasus kekerasan Novia Widyasari pertama kali disebarakan melalui portal media *encoding* dan media sosial. Kumparan.com juga menjadi salah satu portal berita *encoding* yang juga menyediakan kolom komentar bagi para pembaca dan melakukan konvergensi media dengan memiliki akun official di beberapa media sosial, seperti Twitter dan Instagram.

Berdasarkan uraian tersebut, khalayak dengan latar belakang yang beragam memiliki posisinya masing-masing dalam memaknai suatu berita. Pengukuran khalayak dilakukan melalui teori analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall dengan membagi khalayak ke dalam tiga posisi yaitu dominant, negotiated, atau oppositional. Dalam pemberitaan kasus kekerasan Novia Widyasari di media *encoding* Kumparan.com, teori analisis resepsi Stuart Hall dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana resepsi atau pemaknaan khalayak

mengenai pemberitaan kasus kekerasan Novia Widyasari di Kumparan.com.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana resepsi dan penerimaan khalayak pada pemberitaan kasus kekerasan Novia Widyasari di Kumparan.com?

KAJIAN PUSTAKA

Resepsi Khalayak Media

Kata “resepsi” diambil dari bahasa latin yaitu “*recipere*” yang berarti menerima (Machmud, 2016: 219). Resepsi secara garis besar menitikberatkan pada studi analisis makna, pengalaman khalayak, dan interaksi khalayak dengan teks media. Khalayak memiliki kemampuan untuk melakukan negosiasi terhadap konten dari sebuah teks media, sehingga tercipta makna yang mendukung (pro) ataupun makna yang menolak (kontra) terhadap isi media.

Berdasarkan model *encoding-decoding* Stuart Hall, terlihat bahwa *encoding* dilakukan oleh pengirim pesan sedangkan *decoding* dilakukan oleh penerima pesan. Baik *encoding* maupun *decoding*, dalam teks media keduanya dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu *frameworks of knowledge, relations of production*, dan *technical infrastructure*.

Stuart Hall dalam teori komunikasi massa menjelaskan terkait *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah kegiatan penyampaian pesan yang memiliki sebuah tujuan tertentu. Sedangkan, *decoding* adalah proses penerimaan pesan, tetapi makna yang dimaksudkan dan diartikan dalam sebuah pesan dapat berbeda, tergantung bagaimana pemaknaan oleh penerima pesan. Penerima pesan dapat menerima pesan sesuai sudut pandang mereka. Ketika khalayak menyandi balik (*decoding*) dalam suatu komunikasi, maka terdapat posisi hipotekal, yaitu posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi (dalam Durham dan Kellner, 2006: 165).

Posisi Hegemoni Dominan (*Dominant-Hegemonic Position*), yaitu kondisi di mana khalayak secara keseluruhan menerima pesan yang disampaikan oleh media. Pesan yang disampaikan media di sini merupakan pesan yang telah disesuaikan dengan budaya dominan masyarakat. Khalayak menerima pesan yang bersifat umum dan khalayak mendapatkan makna sesuai dengan apa yang ditawarkan atau dibentuk oleh media. Kedua, Posisi Negosiasi (*Negotiated Code Position*), yaitu situasi di

mana secara umum khalayak menerima ideologi dominan dari teks media, namun menolak pengaplikasiannya dalam kasus tertentu. Ketiga, Posisi Oposisi (*Oppositional Code Position*) yaitu posisi di mana khalayak menolak makna pesan yang disampaikan oleh media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri. Khalayak di sini berpikir dan bersikap secara kritis dengan menolak pesan teks media secara mentah-mentah.

Dalam konteks khalayak media, Douglas Kellner mengidentifikasi beberapa ciri utama khalayak media dalam studi media dan budaya. Berikut adalah beberapa ciri yang dapat dikaitkan dengan pandangan Kellner (Durham & M. Kellner, 2011):

a. Aktif dan Terlibat

Khalayak media aktif dan terlibat dalam proses konsumsi media. Mereka tidak hanya menerima pesan media secara pasif, tetapi juga terlibat dalam interpretasi, penafsiran, dan memberikan makna pada pesan media.

b. Konstruksi Makna dan Identitas

Khalayak media berperan dalam mengonstruksi makna dari pesan media sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai mereka sendiri. Mereka juga berkontribusi dalam pembentukan identitas pribadi dan sosial melalui interaksi dengan media.

c. Resepsi yang Beragam

Khalayak media memiliki variasi dalam respon mereka terhadap pesan media. Mereka dapat menerima, menolak, atau memodifikasi makna yang disampaikan oleh media sesuai dengan perspektif dan konteks mereka sendiri.

d. Kritis dan Reflektif

Khalayak media memiliki kemampuan untuk bersikap kritis terhadap pesan media. Mereka mampu mempertanyakan sudut pandang, framing, atau narasi yang digunakan oleh media, serta merespons dengan pemikiran yang reflektif terhadap dampak media dalam pembentukan opini dan pandangan mereka.

e. Pengaruh Kuasa dan Ideologi

Kellner juga menyoroti pengaruh kuasa dan ideologi dalam media terhadap khalayak. Khalayak dapat menjadi sadar akan pengaruh media dalam membentuk opini, nilai, norma, dan diskursus sosial,

namun juga memiliki potensi untuk melawan dominasi media dan memaknai pesan secara kritis.

Menurut Douglas Kellner (2011), khalayak dalam mengonsumsi media adalah aktor sosial yang aktif dan terlibat dalam proses konsumsi media. Kellner menekankan bahwa khalayak media memiliki kemampuan untuk menerima, menafsirkan, dan memberikan makna pada pesan media sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai mereka sendiri.

Kellner (2011) juga mengakui bahwa khalayak memiliki peran dalam mengonstruksi makna dan identitas melalui interaksi dengan media. Khalayak dapat melihat, mengidentifikasi, atau menolak diri mereka dalam representasi media, yang dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang diri sendiri dan masyarakat. Dalam hal ini, khalayak tidak hanya menerima pesan media secara pasif, tetapi mereka juga terlibat dalam proses kritis dan interpretatif. Di sisi lain, Kellner (2011) juga menyoroti peran media sebagai bentuk kuasa dan ideologi yang dapat mempengaruhi pandangan dan keyakinan khalayak. Media memiliki kekuatan untuk membentuk opini, norma, nilai-nilai, dan diskursus sosial. Namun, Kellner juga memandang khalayak sebagai agen yang memiliki kemampuan untuk melawan dan menantang dominasi media serta memaknai pesan media secara kritis. Dalam pandangan Kellner, khalayak media bukanlah sekadar penerima pasif, tetapi mereka memiliki kapasitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses konsumsi media. Khalayak dapat menafsirkan pesan media dengan cara yang sesuai dengan perspektif dan pengalaman mereka sendiri, serta meresponsnya secara kritis.

Dalam melihat bagaimana khalayak meresepsi sebuah pesan media, juga tidak bisa dipisahkan dengan kebiasaan bermedia atau media habit yang dapat dijelaskan melalui teori *uses and gratification*. Teori *uses and gratifications* milik Blumer dan Katz (1974) ini mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Lima elemen atau asumsi dasar dari model *uses and gratification* menurut Elihu Katz, Jay Blumer dan Michael Gurevitch antara lain (1) khalayak adalah pihak yang aktif dan penggunaan media

yang mereka lakukan berorientasi tujuan; (2) inisiatif dalam menghubungkan kebutuhan dengan kepuasan terhadap pilihan media; (3) media berkompetisi dengan sumber kebutuhan kepuasan yang lain; (4) orang-orang sadar dalam menggunakan media, minat dan motif sehingga memungkinkan peneliti menyediakan gambaran lebih akurat terhadap penggunaan tersebut; (5) keputusan pada nilai mengenai bagaimana khalayak menghubungkan kebutuhannya dengan media atau isi tertentu sebenarnya ditunda.

Pemberitaan Kekerasan Seksual di Media

Menurut Wiliard C. Bleyer, berita adalah segala sesuatu informasi yang hangat dan menarik perhatian pembaca (Romli, 2009:35). Berita dapat dikatakan sebagai berita yang baik apabila berita tersebut mampu untuk menarik jumlah audiens paling besar. Berita juga dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk dari laporan atau pemberitahuan tentang segala kejadian atau peristiwa yang terjadi secara aktual dan mampu menjadi perhatian orang banyak. Kejadian atau peristiwa ini terjadi dengan melibatkan fakta dan terjadinya pun secara aktual dalam arti “baru saja” atau hangat dibicarakan orang banyak. (Suhandang, 2004; 103)

Adapun salah satu topik yang sering diangkat oleh media adalah berkaitan dengan berita kekerasan seksual. Hal ini menjadi salah satu topik yang diminati oleh masyarakat karena nilai-nilai elemen yang terpenuhi, seperti kejadian luar biasa, magnitude, human interest, dan lainnya. Media memainkan peran penting dalam memberitakan kasus-kasus kekerasan seksual dengan tujuan memberikan informasi kepada khalayak dan membangun kesadaran tentang isu ini.

Dalam mengangkat pemberitaan kasus kekerasan seksual, media mengangkat beberapa nilai-nilai yang tercermin dalam cara mereka melaporkan dan menyajikan berita. Pemberitaan tersebut sering kali menyoroti nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, dengan menekankan perlunya mendukung korban, mengecam pelaku, dan menuntut keadilan bagi mereka yang terkena dampak kekerasan tersebut. Selain itu, nilai-nilai kesetaraan gender juga tercermin dalam pemberitaan, dengan media memperjuangkan kesetaraan gender dan mengangkat ketidakadilan yang

terjadi akibat kekerasan yang ditujukan kepada perempuan (Cintya et al., 2016: 59).

Media juga menekankan pentingnya perlindungan dan keamanan bagi korban kekerasan seksual, dan memberikan informasi tentang upaya pencegahan, undang-undang perlindungan, serta inisiatif sosial untuk mengatasi kekerasan seksual (Aristi et al., 2021: 122). Dalam hal ini, nilai-nilai kesadaran dan pendidikan menjadi penting, dengan media memberikan informasi dan fakta tentang kekerasan seksual serta membangun pemahaman masyarakat tentang isu tersebut. Selain itu, media juga mencerminkan nilai-nilai empati dan solidaritas dengan memberikan perhatian pada pengalaman korban, melibatkan pendapat dari aktivis atau kelompok advokasi, serta mengajak masyarakat untuk bersama-sama menangani kekerasan seksual.

Rogers dalam Littlejohn et al., (2021) mengatakan bahwa difusi inovasi dapat diartikan sebagai sebuah proses komunikasi atau menginformasikan sebuah teknologi atau inovasi baru melalui media baru secara bertahap dalam kurun waktu tertentu pada anggota sistem sosial. Hal yang dapat digaris bawahi dalam pengertian tersebut adalah inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu dan sistem sosial. Inovasi sendiri artinya adalah ide, praktik, atau proyek yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lainnya. Sedangkan, komunikasi merupakan proses penyampaian makna dari komunikator kepada komunikan dengan maksud menyamakan persepsi (Mulyana, 2017).

Dalam pengambilan keputusan inovasi, setidaknya diperlukan beberapa waktu. Hal ini berkaitan dengan bagaimana keinovatifan individu dalam melakukan penyerapan inovasi dan tingkat penyerapan inovasi dalam sistem sosial. Lalu, sistem sosial adalah seperangkat unit fungsional yang terpisah yang memecahkan masalah untuk mencapai tujuan bersama (E. M. Rogers, 1995).

Portal Media Encoding

Media *encoding* dengan istilah lain disebut dengan media daring atau media baru adalah media komunikasi yang di dalam penggunaannya melalui jaringan internet (Nuraeni&Puspitarini, 2019: 68). Media *encoding* sendiri adalah produk keluaran dari aktivitas jurnalistik *encoding* atau bisa disebut dengan cyber journalism. Secara sederhana,

media *encoding*ewartakan berita yang berupa fakta secara aktual melalui internet. Media ada setelah media cetak dan media elektronik (Rosidah&Wulandari, 2019: 47-48).

McQuail menjelaskan bahwa media dapat disebut media *encoding* ketika media tersebut telah memenuhi syarat sebagai berikut: (McQuail, 2010: 41)

- a. Memungkinan adanya interaktivitas.
- b. Computer-based.
- c. Adanya keterhubungan.
- d. Memiliki fungsi privat dan publik.
- e. Regulasi hukum cenderung longgar.
- f. Medium komunikasi bagi individu dan massa.

Keberadaan media *encoding* memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi. Hal ini dikarenakan situs yang ada dalam media *encoding* merupakan wadah informasi yang dalam penggunaannya tidak terbatas oleh siapapun. Selain tak terbatas, fitur dalam situs media *encoding* juga beragam jenisnya (Mahyudin, 2019: 32). Adanya fitur ini memberikan keuntungan bagi masyarakat, seperti kontrol khalayak, akses fleksibel yang tidak terbatas tempat dan waktu, tidak satu arah, pengambilan serta penyimpanan, ruang terbuka, keterbaruan, disajikan secara multimedia dan partisipasi masyarakat yang aktif (Foust, 2017: 88).

Sambas (dalam Mahyudin, 2019: 35), menyebutkan bahwa media *encoding* memiliki karakteristik yang mencerminkan sebagai bentuk dari media massa, antara lain media *encoding* mendistribusikan informasi kepada khalayak, media *encoding* dapat terkesan umum dan khusus, menyampaikan informasi secara berkala dan berkelanjutan dengan konsisten, dan menyampaikan berita yang aktual.

Dalam mengemas kasus kekerasan seksual, media *encoding* menggunakan berbagai strategi yang bertujuan untuk menarik perhatian khalayak dan menyampaikan informasi secara efektif. Mereka menggunakan judul dan headline yang menarik untuk memikat pembaca, serta menggunakan gambar atau visual yang kuat untuk menyampaikan dampak kasus kekerasan seksual. Selain itu, media *encoding* sering menggunakan pendekatan naratif atau cerita untuk memperkuat daya tarik dan emosi pembaca (Syah et al., 2015: 38).

Media *encoding* cenderung menggunakan format yang lebih interaktif dan multimedia, dengan judul yang menarik dan

penggunaan gambar, video, dan *hyperlink* yang memperkaya pengalaman pembaca. Mereka juga menawarkan kecepatan dan aksesibilitas yang lebih tinggi, dengan berita yang dapat dipublikasikan secara instan dan diakses oleh pembaca di mana saja dan kapan saja melalui perangkat elektronik dan akses internet. Media *encoding* juga memberikan kesempatan bagi pembaca untuk berinteraksi langsung dengan berita melalui komentar, berbagi melalui media sosial, atau memberikan tanggapan langsung kepada penulis atau media tersebut. Di sisi lain, media konvensional seperti surat kabar atau televisi menggunakan format yang lebih tradisional, dengan teks berita yang lebih panjang dan gambar yang terbatas. Mereka memiliki jadwal penerbitan yang terjadwal dan memerlukan pembaca untuk memiliki akses fisik ke salinan cetak atau menonton siaran televisi pada waktu tertentu.

Adapun media *encoding* dalam mengemas kasus kekerasan seksual Novia Widyasari menggunakan strategi yang berfokus pada pemberitaan tragedi yang mengejutkan dan memberikan perhatian pada fakta-fakta yang terkait dengan kasus tersebut. Mereka menampilkan headline yang menarik dan menggugah, dengan memberikan penekanan pada peristiwa meninggalnya Novia Widyasari dan ditemukannya racun di sekitar lokasi kejadian. Gambar-gambar yang dramatis juga digunakan untuk menyoroti kejadian tragis tersebut (Suciati & Puspita, 2019: 80).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon Informan dalam Wawancara dan Observasi Partisipasi

Dalam penelitian ini wawancara mendalam dilaksanakan beriringan dengan pelaksanaan observasi partisipan. Peneliti melakukan wawancara via Google Meet pada waktu yang sudah disepakati dengan informan untuk melakukan diskusi dengan topik yang lebih spesifik. Metode wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, dimana peneliti sudah mempersiapkan pedoman sebagai acuan pertanyaan penelitian pada informan. Namun begitu peneliti membuka pertanyaan lebih mendalam guna memberikan kesempatan pada informan untuk mengembangkan jawabannya.

Observasi partisipasi dilakukan selama wawancara berlangsung dengan masing-masing informan dengan maksud mempelajari situasi

dan respon yang diberikan subjek penelitian terhadap tiap pertanyaan yang diajukan peneliti dan jawaban-jawaban yang dilontarkan oleh informan itu sendiri terkait kasus kekerasan Novia Widyasari di Kumparan.com.

Informan 1 adalah Naufal, berusia 23 tahun yang sedang menempuh studi Farmasi di Universitas Gajah Mada, Sleman. Mengenai keputusan Novia widyasari dalam mengakhiri hidupnya dengan menenggak racun potassium sianida di samping makam ayahnya, informan 1 menanggapi hal tersebut sebagai sesuatu yang salah dan sesuatu yang layak untuk dikecam, tetapi di sisi lain informan 1 merasa kasihan kepada Novia karena menganggap bahwa Novia tidak memiliki akses atau solusi lain terhadap permasalahannya.

Mengenai pemaknaan posisi Novia Widyasari dalam kasus ini apakah sebagai korban atau bukan, berdasarkan observasi peneliti terhadap reaksi informan 1, informan 1 dengan lugas dan cepat dalam menjawab pertanyaan dengan menjelaskan bahwa mengecam perbuatan Novia Widyasari. Informan 1 beranggapan bahwa Novia bukanlah korban karena dia sebenarnya bisa memilih opsi lain untuk tidak mengakhiri hidupnya. Terkait perspektif terhadap hukuman yang diterima oleh Bripda Randy, dari wawancara dan observasi partisipan, informan 1 meyakini bahwa putusan tersebut merupakan hukuman yang sudah cukup dan sesuai dengan pasal yang dikenakan.

Informan 2 bernama Krisna, merupakan pria asal Wates berusia 21 tahun yang saat ini tengah menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia. Berdasarkan pengalaman dari orang terdekatnya yang pernah mengalami kekerasan seksual, informan 2 menganggap bahwa isu terkait kekerasan seksual walaupun sudah masif untuk diperbincangkan di media sosial, tetapi ternyata pada kenyataannya masih banyak yang belum sadar. Novia merupakan salah satu dari sekian banyak korban kekerasan seksual, termasuk apa yang dialami oleh orang terdekat dari informan 2.

Informan 2 merasa sangat prihatin dalam menanggapi keputusan Novia Widyasari untuk mengakhiri hidupnya. Selain itu, informan 2 juga merasa keputusan tersebut sebagai sesuatu yang sangat amat disayangkan. Ketika menjawab pertanyaan terkait keputusan Novia Widyasari dalam mengakhiri hidupnya,

informan 2 bereaksi dengan tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut dengan berdiam beberapa detik dan menunjukkan ekspresi penyesalan. Hal ini sesuai dengan jawaban dari informan 2 yang prihatin terhadap keputusan Novia Widyasari dalam mengakhiri hidupnya.

Informan 3 bernama Aaisyah, berusia 21 tahun yang saat ini tinggal di Kabupaten Sleman. Ketika menjawab pertanyaan terkait keputusan Novia Widyasari dalam mengakhiri hidupnya, informan 3 menjelaskan sembari menunjukkan ekspresi keprihatinannya terhadap Novia Widyasari, tetapi informan 3 juga berusaha untuk menjawab dari dua sisi dengan menjelaskan bahwa kesalahan ada kedua belah pihak, baik Novia Widyasari, maupun Bripda Randy.

Mengenai posisi Novia Widyasari dalam kasus ini, informan 3 mengatakan bahwa Novia Widyasari merupakan korban dari Randy. Lebih dari itu, Novia juga merupakan korban dari keluarga besar Randy, karena ancaman dan intimidasi yang diberikan kepada Novia juga berasal dari keluarga Randy. Terkait hukuman yang sedang dijalani Randy yaitu selama 2,5 tahun penjara, informan 3 menganggap bahwa hukuman tersebut sudah sesuai.

Informan 4 bernama Amos, berusia 23 tahun. Informan 4 merupakan laki-laki berasal dari Jakarta Timur, DKI Jakarta yang kini tinggal di Yogyakarta. Informan 4 memberikan tanggapan mengenai keputusan Novia Widyasari dalam mengakhiri hidupnya sebagai sesuatu yang tidak dapat dibenarkan karena walaupun Novia sudah berusaha untuk meminta bantuan tetapi tidak ada yang menolong, tetapi masih ada ibunya di sisinya sebagai pihak yang mendukung Novia.

Berdasarkan observasi terkait bagaimana informan 4 menjawab terkait posisi Novia apakah sebagai korban atau bukan, informan 4 dengan yakin menjawab untuk mencoba melihat dari dua sisi, yaitu terkait kasus Novia widyasari dengan Bripda Randy dan apa yang sudah terjadi di antara mereka berdua, maka Novia Widyasari bukanlah korban. Namun, untuk bagaimana perjuangan Novia Widyasari dalam meminta bantuan dan memerjuangkan dirinya tetapi tidak ada yang menolong, maka Novia dapat dikatakan sebagai korban.

Informan 5 bernama Adhe, berusia 21

tahun yang sedang menempuh studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta. nya dengan menenggak racun potassium sianida di samping makam ayahnya, informan 5 sangat menyayangkan keputusan tersebut, tetapi menurutnya apa yang dialami oleh Novia Widyasari mungkin dirasa sudah tidak dapat untuk dibendung lagi dan dia merasa malu untuk dicemooh masyarakat

Mengenai pemaknaan posisi Novia Widyasari dalam kasus ini apakah sebagai korban atau bukan, informan 5 menjawab dengan penuh keyakinan bahwa Novia jelas merupakan korban dari Bripda Randy, mantan pacarnya. Lebih lanjut, informan 5 juga memberikan penjelasan bahwa kehamilan yang terjadi akibat dari hubungan badan antara Novia Widyasari dan Bripda Randy sudah seharusnya untuk ditanggung oleh kedua belah piha.

Informan 6 bernama Rahma, merupakan wanita asal Magelang berusia 21 tahun yang saat ini tengah menempuh pendidikan di Universitas Gadjah Mada. Informan 6 merasa dapat mengerti mengapa Novia Widyasari mengambil keputusan tersebut. Menurutnya, apa yang Novia Widyasari lakukan karena Novia Widyasari sudah tidak tahu lagi akan melakukan apa untuk menyelamatkan dirinya. Selain itu, informan 6 ini mengatakan bahwa bunuh diri yang dilakukan oleh Novia Widyasari tidak semerta-merta karena dia menyerah, tetapi karena bentuk ekspresi kekecewaan Novia terhadap semua yang telah terjadi di hidupnya.

Mengenai status tersangka dan hukuman selama 2,5 tahun yang harus dijalani oleh Bripda Randy, selaku mantan pacar dari Novia widyasari, informan 6 menganggap bahwa hukuman tersebut sangat tidak sebanding dengan apa yang dilakukan oleh Bripda Randy terhadap Novia Widyasari

Informan Sebagai Khalayak dan Pengalamannya dalam Meresepsi Berita

Ada dua hal yang dibahas dalam penelitian ini yakni; latar belakang (*frame of knowledge*) khalayak dan resepsi khalayak terhadap berita. Keempat posisi khalayak menurut Stuart Hall yang terdiri atas *dominant hegemonic reading* atau posisi pembacaan dominan, *negotiated position* atau posisi pembacaan negosiasi, dan *oppositional position* atau posisi pembacaan oposisi.

1. Kerangka Pengetahuan Khalayak

Terhadap Kasus Kekerasan Seksual

Khalayak atau yang biasa disebut audiens bukanlah sejumlah individu manusia yang hanya dilihat secara kuantitas semata. Namun terdapat aspek seperti psikologi, sosial, hingga politik dimana setiap individu memiliki kecenderungan yang lebih spesifik walaupun dalam lingkup keluarga sekalipun (Nasrullah, 2018: 27). Model kedua dalam konsep relasi antara media dengan audiens menurut Webster (dalam Hapsari 2013) adalah audience as a mass dalam artian audiens merupakan kumpulan individu yang bersifat heterogen dan tidak saling mengenal.

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya berasal dari Purwokerto, dari wawancara yang telah dilakukan peneliti, informan 1 mengatakan bahwa ada dari orang terdekatnya yang mengalami kekerasan seksual. Untuk selanjutnya, informan 1 enggan memberikan detail terkait siapa dari yang menjadi penyintas tersebut untuk menjadi identitas dari korban yang merupakan teman terdekatnya di kampus.

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya berasal dari Kabupaten Wates. Berdasarkan penuturannya, dirinya tidak pernah mengalami kekerasan seksual, tetapi orang terdekatnya pernah mengalami hal tersebut. Orang terdekatnya ini adalah tetangganya yang merupakan seorang anak perempuan yang mendapatkan kekerasan seksual oleh orang terdekatnya sendiri, tetapi penyelesaian kasus tersebut berakhir damai dengan pelaku membayar uang dengan nominal yang ditentukan kepada keluarga korban

Informan 3 merupakan perempuan berusia 21 tahun yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Secara personal informan 3 tidak pernah mengalami kekerasan seksual. Selain itu berdasarkan penuturannya, orang-orang di dekatnya pun sampai saat ini tidak ada yang pernah menjadi penyintas kekerasan seksual.

Informan 4 merupakan pria berusia 23 tahun yang berasal dari Jakarta. Informan 4 merupakan mahasiswa semester akhir jurusan Sastra Inggris di Universitas Sanata Dharma. Sama seperti informan 1 dan 2, terkait pengalaman seputar seksual,

informan 4 mengatakan bahwa orang terdekatnya pernah mengalaminya.

Informan 5 menjelaskan bahwa dirinya berasal dari Gunungkidul, dari wawancara yang telah dilakukan peneliti, informan 5 mengatakan bahwa dirinya pernah menjadi korban dari kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang didapatkannya berupa catcalling, bahkan ada yang memegang bagian tubuh dari informan 5 tanpa izinnnya.

Informan 6 merupakan pria berusia 21 tahun yang berasal dari Magelang. Informan 6 merupakan mahasiswi Universitas Gajah Mada. Sama seperti informan 1, 2, dan 4, terkait pengalaman seputar seksual, informan 6 mengatakan bahwa orang terdekatnya pernah mengalaminya.

Dari ke-enam pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa latar belakang atau *frame of knowledge* pada setiap individu khalayak 68 pun memiliki keyakinan dan perspektif yang berbeda-beda terhadap sebuah pesan. Dalam hal ini *frame of knowledge* pada masing-masing audiens tersebut yang nantinya akan digunakan dalam proses *decoding* terhadap berita kekerasan Novia Widyasari di Kumparan.com (Hall dalam Durham & Kellner, 2006:165).

2. Resepsi Khalayak

Mengenai keputusan Novia widyasari dalam mengakhiri hidupnya, penelitian menunjukkan bahwa informan 1 mengecam perbuatan yang dilakukan oleh Novia Widysasari. Berbeda dengan informan 1, informan 2 merasa sangat prihatin tetapi di sisi lain, Bripda Randy memang bersalah terhadap Novia. Di sisi lain, informan 3 dan informan 4 memberikan tanggapan mengenai keputusan Novia Widyasari dalam mengakhir hidupnya sebagai 73 sesuatu yang tidak dapat dibenarkan karena walaupun Novia sudah berusaha untuk meminta bantuan tetapi tidak ada yang menolong, tetapi masih ada ibunya di sisinya sebagai pihak yang mendukung Novia. Informan 3 dan 4 menganggap bahwa keputusan Novia dalam mengakhiri hidupnya sama dengan Novia menyia-nyaiakan ibunya. Sedangkan, informan 5 merasa bahwa Novia seharusnya dapat lebih

lantang memerjuangkan dan meminta bantuan di media sosial. Berbeda dengan informan 5, informan 6 merasa sangat mengerti mengapa Novia Widyasari akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya karena dia merasa semua perjuangannya tidak membuahkan hasil.

Terkait labelisasi korban terhadap Novia widyasari, informan 1 adalah satu-satunya informan yang tidak menyetujui hal tersebut. Sedangkan, informan 2 dan 4 beranggapan bahwa Novia Widyasari bukanlah merupakan sepenuhnya korban dari apa yang sudah diperbuatnya. Di sisi lain, informan 3, 5, dan 6 berpendapat berbeda dengan menganggap bahwa Novia merupakan korban dari kasus kekerasan yang terjadi antara Novia Widyasari dan Bripda Randy.

Mengenai hukuman terhadap Bripda Randy, informan 1, 2, dan 4 menganggap bahwa hukuman yang diterima sudah sangat cukup untuk mengakomodir. Sedangkan informan 3 menanggapi hukuman tersebut cukup, tetapi harus ada tanggungjawab lebih. Sedangkan informan 5 dan informan 6 menentang hukuman tersebut dengan menganggap bahwa hukuman tersebut sangat tidak cukup untuk dapat memberikan efek jera.

3. Posisi Pemaknaan Khalayak

Dalam penelitian ini 3 topik yang dipilih peneliti terhadap objek penelitian berita kekerasan seksual Novia widyasari di Kumparan.com dikaji dengan 3 posisi pemaknaan Stuart Hall, diantaranya adalah keputusan Novia Widyasari dalam mengakhiri hidupnya, labelisasi korban terhadap Novia Widyasari, dan hukuman terhadap Bripda Randy. Klasifikasi posisi khalayak terhadap berita dilakukan berdasar interpretasi berupa sikap dan pernyataan yang dikeluarkan pada saat pelaksanaan wawancara mendalam.

Terkait keputusan Novia Widyasari dalam mengakhiri hidupnya, informan 1 berada di posisi oposisi dengan beranggapan bahwa keputusan tersebut adalah keputusan yang salah dan layak untuk dikecam. Informan 2, 3 dan 5 berada di posisi negosiasi dengan beranggapan bahwa keputusan Novia Widyasari dalam mengakhiri hidupnya adalah keputusan yang

salah dan tidak bisa dibenarkan, tetapi dalam penuturan yang sama juga menyalahkan Bripda Randy yang merupakan pacar Novia pada saat itu sebagai seseorang yang tidak bertanggungjawab dan layak untuk juga disalahkan. Informan 6 berada di posisi dominan karena merasa dapat mengerti mengapa Novia Widyasari mengambil keputusan tersebut. Menurutnya, apa yang Novia Widyasari lakukan karena Novia Widyasari sudah tidak tahu lagi akan melakukan apa untuk menyelamatkan dirinya.

Mengenai labelisasi korban terhadap Novia Widyasari, informan 1 berada di posisi oposisi dengan beranggapan bahwa Novia bukanlah korban karena dia sebenarnya bisa memilih opsi lain untuk tidak mengakhiri hidupnya. Sedangkan informan 2 dan informan 4 masuk ke dalam klasifikasi posisi negosiasi dengan beranggapan bahwa Novia Widyasari bukanlah sepenuhnya korban karena seharusnya sebelum melakukan hubungan seksual, Novia widyasari mengetahui dampak yang dapat ditimbulkan ke depannya. Di sisi lain, informan 3, informan 5 dan informan 6 berada di posisi dominan berdasarkan Hall karena ketiga informan ini menganggap bahwa Novia Widyasari merupakan korban sepenuhnya atas apa yang dialaminya.

Pada topik ketiga terkait hukuman terhadap Bripda Randy, informan 1, 2, dan 4 berada di posisi dominan dengan memiliki keyakinan bahwa menganggap bahwa hukuman tersebut sudah cukup. Hukuman 2,5 tahun penjara yang dikenakan kepada Bripda Randy dirasa sudah mampu untuk memberikan efek jera atas apa yang sudah diperbuatnya. Sedangkan, informan 3 menjadi satu-satunya informan yang berada di posisi negosiasi dalam topik ini dengan beranggapan bahwa hukuman tersebut sudah sesuai karena pasti dibuat sesuai pasal dan undangundang yang berlaku, tetapi informan 3 merasa bahwa selain menjalani hukuman pidana, Randy juga memiliki kewajiban untuk bertanggungjawab kepada ibu dari Novia Widyasari. Informan yang berada di posisi dominan pada topik ketiga ini adalah informan 5 dan informan 6 yang beranggapan bahwa putusan yang diterima oleh Bripda Randy merupakan hukuman

yang sangat kurang. Informan 5 menganggap bahwa hukum di Indonesia belum dapat mengakomodir kasus kekerasan seksual dengan baik. Informan 6 menganggap bahwa hukuman tersebut sangat tidak sebanding dengan apa yang dilakukan oleh Bripda Randy terhadap Novia Widyasari

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebiasaan media setiap khalayak memiliki andil dalam memengaruhi bagaimana khalayak sebagai individu yang aktif dalam mengkonstruksi pesan media. Hal ini dipengaruhi oleh intensitas bermedia, konteks individu, dan pemilihan media.
2. *Frame of knowledge* berdasarkan Hall membuktikan masing-masing informan dalam penelitian ini memiliki latar belakang dan pengalaman, terhadap perspektif korban yang berbeda-beda. Kerangka pengetahuan tersebut memengaruhi bagaimana khalayak meresepsi isi pesan berita.
3. Khalayak pada media baru, dalam penelitian ini adalah pembaca Kumparan.com yang bersifat heterogen. Pembaca berita kasus kekerasan Novia Widyasari di Kumparan.com juga secara aktif memproduksi makna pesan yang terdapat pada berita tersebut
4. Penelitian ini membuktikan kajian analisis resepsi yang dikemukakan Stuart Hall, bahwa proses *decoding* pesan oleh khalayak tidak selalu sama dengan apa yang dibangun oleh media. Berdasar hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan:
 - a. Keputusan Novia Widyasari dalam mengakhiri hidupnya
Pada topik ini satu informan berada posisi dominan, dan tiga informan berada posisi negosiasi, dan dua informan berada di posisi oposisi.
 - b. Labelisasi korban terhadap Novia Widyasari
Pada topik ini tiga informan berada di posisi dominan, dua informan berada di posisi negosiasi dan satu informan berada di posisi oposisi.
 - c. Hukuman terhadap Bripda Randy

Pada topik ini, dua informan berada di posisi oposisi, satu informan berada di posisi negosiasi, dan tiga informan berada di posisi dominan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Berger, A. A. (2016). *Media and communication research methods: An introduction to qualitative and quantitative approaches (4th ed)*. San Fransisco: Sage Publications.
- Blumer, J.G. & E. Katz. (1974). *The Uses of Mass Communication: Current Perspectives on Gratification Research*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Croucher, S.M., Mills, D.C. (2019). *Understanding communication research methods: A theoretical and practical approach (2nd ed)*. New York: Routledge.
- Durham, M. G., & M. Kellner, D. (2011). *In Media and Cultural Studies*. Blackwell publishing
- Durham, M.G. & Kellner, D.M. (2006). *Media and cultural studies keywords (revised edition)*. Victoria: Blackweel Publishing
- Husna, A. N. (2021). *Membaca Komentar di Media Sosial Sebagai Hiburan*.
- Machmud, M. (2016). *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. Research Report.
- Mahyuddin, M. A. (2019). *Sosiologi Komunikasi:(Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)*. Penerbit Shofia.
- McQuail, D. (1997). *Teori komunikasi massa suatu pengantar (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Mahyuddin, M. A. (2019). *Sosiologi Komunikasi:(Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)*. Penerbit Shofia.
- McQuail, D. (1997). *Teori komunikasi massa suatu pengantar (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- McQuail, D. (Ed.). (2002). *McQuail's reader in mass communication theory*. Sage.
- ### Jurnal
- Aristi, N., Janitra, P. A., & Prihandini, P. (2021). Fokus narasi kekerasan seksual pada portal berita daring selama pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 121.
<https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.30673>

- Cintya, R. D., Ayun, P. Q., & Hasfi, N. (2016).
PEMBERITAAN RAMAH GENDER
PADA ARTIKEL KEKERASAN
SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN
DI MEDIA FEMINIS MAGDALENE
Ranti. *Jurnal Media*, 1–23.
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018).
Pornografi dalam film: Analisis resepsi
film “Men, women & children”. ProTVF:
Jurnal Kajian Televisi dan Film, 2(1),
19-35.
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019).
Pemanfaatan media sosial sebagai media
promosi. *Jurnal Common*, 3(1), 71-80.
- Rosy, A. E., & Wahid, U. (2015). Analisi Isi
Kekerasan Seksual Dalam Pemberitaan
Media Online Detik.Com. *Jurnal
Komunikasi*, 7(2), 152–164.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis
konten dan analisis tematik. *Jurnal
Media*.
- Saputro, A. W., Sunarto, S., & Lestari, S. B.
(2013). Resepsi Pemirsa Tentang
Diskriminasi Gender dalam Tayangan
Kakek-Kakek Narsis di Trans TV. *Jurnal
Interaksi Online*, 1(3).
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial
untuk efektifitas
komunikasi. *Cakrawala-Jurnal
Humaniora*, 16(2).